

TRADISI LITERASI ISLAM DAN BUDAYA BACA MASYARAKAT ACEH

Imran

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
email: Imran@ar-raniry.ac.id

Abstract

Aceh is one area that implements Islamic law which is built on a strong foundation of literacy both memorized and written. Literacy is the capital of faith, a person can live well and truly supported by good and true literacy as well. Building a culture of literacy requires individual self-awareness, such as getting used to reading books, magazines, newspapers or other sources of information which are rare items in this technological era. The discussion about Islam as a representation of the literacy culture movement is that Islam has provided the initial foundation in the development of literacy culture, "Iqra 'which means to read!". As a representation, the caliphs Harun Al-Rasyid and Sultan Iskandar Muda have shown Aceh's progress in the field of literacy. The discussion about Islamic law and the reading culture of the Acehnese people was discussed through the implementation of Islamic law through educational institutions, the senior culture and the reading culture of the Acehnese people.

Keywords: *Islamic literacy tradition; reading culture; Aceh.*

Abstrak

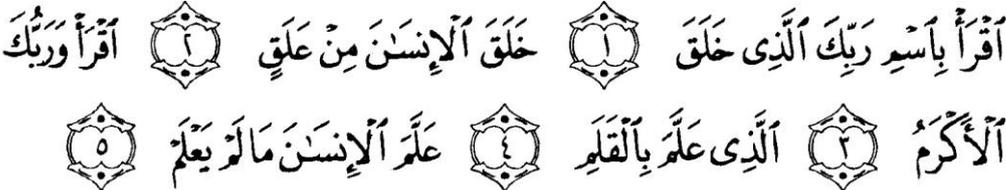
Aceh merupakan salah satu daerah yang menerapkan syariat Islam yang dibangun atas landasan literasi yang kuat baik hafalan maupun tulisan. Literasi merupakan modal ke'aliman, seseorang dapat menjalankan hidup dengan baik dan benar didukung oleh literasi yang baik dan benar juga. Membangun budaya literasi perlu adanya kesadaran diri individu, seperti membiasakan membaca buku, majalah, koran atau sumber informasi lainnya yang merupakan barang langka di era teknologi ini. Bahasan tentang Islam sebagai representasi gerakan budaya literasi adalah Islam telah memberikan pondasi awal dalam pengembangan budaya literasi, "Iqra' yang artinya bacalah!". Sebagai representasi, khalifah Harun Al-Rasyid dan Sultan Iskandar Muda telah menunjukkan kemajuan Aceh dalam bidang literasi. Bahasan tentang syariat Islam dan budaya baca masyarakat Aceh di bahas melalui implementasi syariat Islam melalui lembaga pendidikan, seni budaya serta budaya baca masyarakat Aceh

menunjukkan minat masyarakat Aceh terhadap membaca buku agama yang tersedia di perpustakaan gampong dapat dikatakan sangat baik.

Kata Kunci: tradisi literasi Islam; budaya baca; Aceh.

PENDAHULUAN

Tradisi literasi Islam tidak dapat dipisahkan dari tradisi bangsa Arab. Suatu tradisi dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia lahir dan berkembang, sebagaimana halnya bangsa Arab yang merupakan bangsa permulaannya Islam. Dalam perkembangan Islam disebutkan bahwa bangsa Arab memiliki tradisi lisan dan hafalan yang kuat terutama ketika awal mulanya perintah menyebarkan Islam kepada nabi Muhammad SAW. Pada zaman sahabat, tradisi literasi terjadi perkembangan, selain lisan dan hafalan juga tradisi membaca dan menulis bermunculan. Hal ini sejalan dengan isi kandungan al-Qur'an surah al-Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan tradisi membaca dan menulis.



Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S Surat Al-'Alaq: 1-5)

Ayat diatas secara historis disebutkan merupakan wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat Jibril.¹ Kata *اقْرَأْ* (iqra') bermakna bacalah. Namun membaca disini mengandung makna membaca dalam arti yang seluas-luasnya, tidak hanya membaca secara tertulis yang bisa didengarkan oleh orang lain, tetapi juga membaca diri sendiri sebagai ciptaan Allah,

¹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir terj. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2017), Cet. 10, h. 386.

membaca alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah, dan membaca bahwa Allah sebagai sumber ilmu pengetahuan.² Kemudian kata **اقْرَأْ** (iqra') juga terulang sebanyak dua kali yakni pada ayat pertama dan ketiga. Hal ini menjadi suatu bentuk dorongan kepada manusia untuk meningkatkan minat baca.

Budaya membaca dan menulis akan memungkinkan seseorang bisa mengakses informasi lebih luas serta bisa membantu mengutarakan maksud seseorang lebih jelas dan lebih detail. Literasi Islam telah menerbitkan jutaan ribu jilid buku ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan tentang Islam. Sejarah mencatat datangnya agama Islam di tanah Arab membuat bangsa Arab berkembang dari hanya tradisi lisan dan hafalan bertambah tradisi membaca dan menulis sampai Islam pun tersebar seantero dunia, termasuk ke Aceh melalui Samudra Pasai diantarkan dengan literasi Islam yang kuat.

Aceh merupakan salah satu daerah yang menerapkan syariat Islam, sejarah telah mencatat bahwa Implementasi syariat Islam kepada masyarakat Aceh telah menjadi bagian yang amat penting dalam perkembangan syariat Islam di Aceh. Pengimplementasian syariat Islam dibangun atas landasan literasi yang kuat baik hafalan maupun tulisan.

Literasi merupakan modal ke'aliman, seseorang dapat menjalankan hidup dengan baik dan benar didukung oleh literasi yang baik dan benar juga. Dewasa ini literasi layaknya barang antik yang asing di tengah kerumunan kehidupan masyarakat, apalagi generasi milenial yang terkontaminasi dengan teknologi yang serba canggih. Sehingga bagi generasi milenial literasi perlu digalakkan kembali. Peremajaan literasi bukan hal baru, karena selain tuntutan zaman juga Islam juga sangat menekankan dalam ajarannya, bahwa anjuran literasi terkandung dalam

²Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 18.

QS. al-'Alaq ayat 1-5, yang al-Qur'an sendiri merupakan sumber utama literasi dalam Islam.

Ada beberapa hal yang menjadikan rendahnya literasi di era milenial ini. Literasi hari ini tidak lagi menjadi tradisi, salah satunya sikap malas membaca, selain itu kebanyakan dari generasi saat ini juga enggan untuk menjaga pengetahuan melalui kegiatan menulis. Dalam membangun budaya literasi tersebut, perlu adanya kesadaran diri individu. Seperti membiasakan membaca buku, majalah, koran atau sumber informasi lainnya. Kemudian, menuangkan ide atau pengalaman dengan cara menulis seperti membuat catatan atau buku. Perlu mengambil bagian bagi setiap individu bagaimana meningkatkan kembali literasi dan menjadikannya sebagai tradisi.

Berdasarkan fakta yang terjadi, maka dengan ini peneliti ingin membahas tradisi literasi Islam dan budaya baca masyarakat aceh. Kajian tradisi literasi Islam sebagai acuan menelisik budaya baca masyarakat aceh, sehingga dapat memunculkan kesadaran individu dengan melihat pentingnya literasi dan dapat diterakan dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan benar menurut sudut pandang Islam.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan data-data atau bahan-bahan tertulis seperti buku-buku, jurnal, dan majalah ilmiah baik secara online maupun secara offline, tentunya yang berkaitan dengan topik pembahasan yang sedang diangkat sebagai sumber rujukan.³ Penelitian ini hanya terfokus pada bahan pustaka,⁴ sehingga hasilnya disajikan secara deskripsi. Secara teknis langkah yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah dengan dengan mengumpulkan literatur terakait dengan tradisi literasi Islam dan budaya baca masyarakat aceh atauun topik terkait yang mendukung penelitian

³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 9.

⁴Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 2.

ini, kemudian ditelaah atau didiskusikan secara mendalam dan disimpulkan sebagai temuan penelitian ini.

PEMBAHASAN

Literasi adalah kemampuan seseorang untuk mengenal, mengerti (memahami) dan menggunakan aksara untuk berkomunikasi. Luke dan Freebody dalam Mulyono berpendapat bahwa literasi memiliki empat karakteristik kemampuan, yaitu memecahkan kode (*decoding*), artinya menterjemahkan kode sehingga bisa bermakna, ikut serta dalam memahami dan membentuk (teks tulis, atau teks lisan), menggunakan teks sesuai dengan fungsinya, dan secara kritis menganalisa dan mentransformasikan teks sesuai dengan ilmu yang dimilikinya.⁵ Bahasa adalah kode yang disepakati oleh masyarakat sosial yang mewakili ide-ide melalui penggunaan simbol-simbol arbitrer dan kaidah-kaidah yang mengatur kombinasi simbol-simbol tersebut.⁶

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan ilmu pengetahuan (*science-friendly*). Perkembangan ilmu pengetahuan merupakan hasil peradaban umat Islam yang peduli terhadap ilmu sehingga pemahaman (*literate*) yang baik terhadap nilai-nilai Islam dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi manusia.⁷ berikut diuraikan bahasan tentang Islam sebagai representasi gerakan budaya literasi dan syariat Islam dan budaya baca masyarakat Aceh.

1. Islam sebagai Representasi Gerakan Budaya Literasi

Islam telah memberikan pondasi awal dalam pengembangan budaya literasi, "Iqra' yang artinya bacalah!" Menariknya, kata iqra' ini dalam surat al-Alaq muncul dua kali, menandakan bahwa penegasan terhadap membaca dan menulis sebagai gerakan literasi ini sangatlah penting. Betapa hebatnya Islam, sejarah mencatat bahwa budaya literasi-

⁵Luke dan Freebody dalam Mulyono (2015)

⁶Finochiaro dalam Al-Wasilah, (1985:2), yang dikutip oleh Muhammad Ridwan (2015)

⁷Miharja, F. J. (2016),

lah yang membangun Islam, seperti saat Rasulullah SAW mengangkat Zaid bin Tsabit sebagai sekretaris pribadinya yang dibebankan tugas salah satunya adalah mencatat tiap kali ayat-ayat Al-Quran diturunkan. Lalu, pada masa khalifah Utsman bin Affan disepakati untuk membukukan Al-Quran menjadi satu mushaf, yang mushaf tersebut akan dijamin keasliannya sampai akhir nanti oleh Allah ta'ala.

Kebijakan yang berkaitan terhadap budaya literasi diawali oleh masa daulah bani Umayyah, Khalifah Abdul Malik bin Marwan mulai dilakukan, dan masa keemasannya pada masa kekhalifahan daulah bani Abbasiyah, khalifah Harun Al Rasyid (786-803) membangun perpustakaan di Baghdad yang bernama *Bait al Hikmah* yang koleksi bukunya diperkirakan sekitar 500 ribu judul buku. Atau kekhalifahan di wilayah Andalusia, Spanyol yang dibanjiri pembangunan perpustakaan yang jumlahnya sekitar 70 perpustakaan, salah satunya adalah perpustakaan Khalifah Al-Hakim, di Cordoba, Spanyol. Dalam konteks keacehan, sejarah menyebutkan bahwa pada zaman Sultan Iskandar Muda, muncul tokoh seperti Syekh Hamzah Fansuri yang dianggap sebagai pujangga Melayu terbesar dimasanya, atau Nuruddin Ar-Raniri dengan karyanya Hikayat Aceh.

Kemajuan peradaban Barat saat ini karena hadiah dari Islam. Semua itu merupakan buah dari kebijakan literasi para khalifah yang diawali pada zaman Rasulullah SAW. Berkaca dari ini, sudah seharusnya disadari bahwa betapa pentingnya literasi dalam membangun peradaban. Bagaimana akhirnya Islam mampu menjadi kekuatan yang luar biasa dimasa abad pertengahan sangat berjaya karena literasi, dan hegemoni barat yang luar biasa saat ini karena budaya literasi yang dibangun oleh Islam.

Harusnya negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam, memiliki budaya literasi yang kuat. Namun, kenyataan berkata lain, bahwa negeri ini tidak memiliki budaya literasi kuat. Bahkan beberapa penelitian Internasional menyatakan bahwa Indonesia memiliki tingkat

literasi yang rendah.⁸ Melihat keadaan budaya literasi saat ini jika didasarkan pada penelitian di atas harus diakui bahwa semangat budaya literasi sangat lemah, tidak menunjukkan bahwa Negara mayoritas penduduk muslim yang memiliki semangat membaca yang kuat.

Berkaca kepada sejarah budaya literasi yang dibangun pada masa kejayaan Islam. Sebagai representasi, bagaimana khalifah Harun Al-Rasyid berhasil membuat orang Romawi ketika mendengar Baghdad dengkulnya sampai gemetar. Kemudian Sultan Iskandar Muda pada masa kerajaan Aceh yang memerintah kurang lebih 30 tahun ditakuti oleh kerajaan tetangganya, bahkan Belanda yang digambarkan dalam bukunya Denys Lombard dengan judul Kerajaan Aceh pada Masa Sultan Iskandar Muda mengagumi kemajuan Aceh dalam bidang literasi. Karena pada kedua masa itu, antara kekhalifahan Harun Al Rasyid, dan sultan Iskandar Muda, menjadikan budaya literasi sebagai pionir utama dalam pembangunan negaranya, menjadikan budaya literasi menjadi sesuatu yang populer dan dicintai oleh rakyatnya.

Masih berkaca pada sejarah bahwa pada masa bani Umayyah Abdul Malik bin Marwan hingga sampai kepada kejayaannya ke bani Abbasiyah khalifah Harun Al Rasyid ketika berhasil mengalahkan Romawi dalam berbagai perang, beliau mendapatkan buku-buku asing terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, dari bahasa romawi maupun yunani. Alternatif yang diambil adalah sebuah kebijakan untuk penerjemahan buku. Sehingga pada masanya, kurang lebih jumlahnya sekitar 500 ribu judul buku dalam koleksi perpustakaan di Baghdad pada masa Harun Al Rasyid. Inilah yang membuat Baghdad menjadi kekuatan adidaya pada masanya. Dan di Cordoba, Spanyol, penerjemahan buku

⁸Penelitian dari Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2015 tentang kemampuan membaca siswa menduduki urutan ke-69 dari 76 negara yang disurvei. Hasil itu lebih rendah dari Vietnam yang menduduki urutan ke-12 dari total negara yang disurvei. Atau penelitian di bidang literasi yang dilakukan oleh Central Connecticut State University di New Britain, Conn, Amerika Serikat (dilansir oleh koran The Jakarta Post edisi 12 Maret 2016) yang menempatkan Indonesia pada posisi 60 dari 61 negara. Indonesia hanya setingkat lebih tinggi dari Botswana, sebuah negara miskin di Afrika.

yang dilakukan tepatnya di perpustakaan Khalifah Al-Hakim sangat gencar sekali dilakukan. Ini juga yang akhirnya dicontoh oleh Jepang sekitar abad ke-20 ketika itu, penerjemahan buku sejak Restorasi Meiji dilakukan, alhasil Jepang adalah salah satu negara terkuat di Asia, bahkan salah satu yang terkuat di dunia.

Penanaman minat baca dan menulis sejak dini. Inilah alasan mengapa Rasulullah menganjurkan kepada para sahabat untuk mengajarkan Al-Quran dan mengajarkan bagaimana caranya membaca dan menulis kepada anak-anak sejak usia dini. Hasilnya jelas, muncul para penulis muda yang hebat, seperti Ali bin Abi Thalib, Malik bin Anas, Hasan Al Bashri, Imam Bukhari, Ibnu Qayyim Al Jauziyah, Ibnu Taimiyyah, atau di Indonesia seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar Raniry, Sultan Takdir Alisyahbana, bahkan Soekarno dan Pramodya Ananta Toer pun juga lahir lewat kecintaanya dalam membaca dan menulis.

Aceh mayoritas adalah umat Islam yang sejatinya berkaca kepada sejarah bahwa kita mampu maju karena budaya literasi kita yang maju. Percayalah, bahwa tokoh-tokoh penting seperti Ali bin Abi Thalib, Malik bin Anas, Hasan Al Bashri, Imam Bukhari, Ibnu Qayyim Al Jauziyah, Ibnu Taimiyyah, atau di Indonesia seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar Raniry muncul sebagai akibat dari kecintaan mereka dalam membaca dan menulis. Maka, menulis dan membacalah selagi sempat, dan yakinlah bahwa buku adalah jendela dunia serta tulisanmu akan menjadi penuntunya.

2. Syariat Islam dan Budaya Baca Masyarakat Aceh

a. Implementasi syariat Islam melalui lembaga pendidikan

Syariat Islam telah terimplimentasikan dalam kehidupan masyarakat Aceh secara menyeluruh ke seluruh tanah Aceh. Nilai-nilai syariat Islam telah manancap tajam dalam tatanan kehidupan masyarakat Aceh, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Keyakinan dan agama serta kebiasaan

masyarakat Aceh sebelum Islam tidak lagi terdengar seakan telah tertelan oleh sejarah perkembangan Islam dan syariatnya.

Ulama telah mengajarkan syariat Islam secara berantai, melalui membaca kitab dan menulis nazam yang tak pernah putus dari generasi ke generasi. Seandainya satu generasi saja terjadi kekosongan ulama yang mengajarkan syariat Islam, maka akan terjadi gojolak dalam masyarakat Aceh karena dorongan dari pihak luar yang anti syariat yang sangat serius. Tentu akan kita dapatkan di kalangan masyarakat Aceh banyak terjadi penyimpangan dari ajaran Islam. Dan bahkan sangat mungkin banyak pula di antara umat Islam yang menjauh dari syariat Islam bahkan menjadi duri dalam daging bagi syariat Islam itu sendiri.

Implementasi syariat Islam melalui penyelenggaraan pendidikan sudah berjalan dengan baik, pemerintah Aceh telah meresmikan Badan Dayah Aceh menjadi Dinas Pendidikan Dayah dibawah struktural Pemerintah Aceh. Semenjak awal datangnya Islam ke Aceh ulama telah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan hampir di seluruh daerah. Lembaga pendidikan tersebut di samping berfungsi sebagai tempat terjadinya proses belajar mengajar dan sekaligus sebagai tempat implementasi syariat Islam itu sendiri.

Lembaga pendidikan itulah awal mula terjadinya proses pengajaran syariat Islam dan di lembaga pendidikan itu pula berawal lahirnya cita-cita untuk menerapkan syariat Islam sebagai kehidupan yang ideal. Penerapan syariat di Aceh bermula dari model penerapan yang dipraktekkan di lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang paling tua di Aceh adalah lembaga pendidikan dayah, dan di sinilah terjadi dorongan sehingga syariat berbentuk di Aceh.

Implementasi syariat Islam diterapkan dalam sistem kehidupan di dayah. Semua aturan dan disiplin dayah diatur sesuai dengan syariat Islam, semua civitas akademika dayah wajib salat berjamaah, wajib menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Semua warga dayah wajib menggunakan pakaian yang menutup aurat, menjaga kesopanan tutur

kata, dan hubungan interaksi yang Islami, serta hukuman dan sanksi yang berdasarkan nilai-nilai syariat Islam. Di samping dari itu, sistem komunikasi yang dibangun oleh ulama waktu itu adalah sistem komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai, kalimat komunikasi yang dibangun berdasarkan ajaran Al- Qur'an, seperti : qawlan layna, qawlan ma'rūfa, qawlan saqīla, qawlan karīma.

b. Impelementasi syariat Islam melalui seni budaya.

Di samping dari ulama juga melakukan implementasi syariat Islam melalui seni budaya. Bentuk-bentuk kesenian yang ada di Aceh di sesuaikan dengan nilai-nilai syariat Islam, semua sistem seni itu diatur dengan sistem yang islami. Seni sedati dan saman, syairnya adalah terdiri dari pesan-pesan agama yang dapat menumbuhkan pemahaman agama kepada pendengar. Kadang pula syair itu terdiri dari salawat kepada Nabi, dan pesan moral yang dapat melahirkan kecintaan terhadap Nabi dan agama.

Seorang ulama Tgk. Chiek Pante Kulu mengimplementasikan syariat Islam dengan menulis buku berupa hikayat prang sabi. Bagi siapa yang membacanya akan terpesona dengan keindahan bahasa yang digunakannya, terpaut hatinya karena susunan kalimat yang mengantarkan pemahaman kepada rasa emosi yang tinggi. Demikian juga dengan Hamzah Fansuri berdakwah menyebarkan ajaran Islam dengan syair dan nazam dalam bahasa Melayu.

Syair menjadi media dakwah yang paling diminati oleh masyarakat dan sekaligus sebagai bentuk implementasi syariat Islam yang dapat menarik perhatian masyarakat. Jika ditelusuri dalam kehidupan masyarakat tempo dulu, syair dan nazam merupakan alat komunikasi resmi pada acara-acara penting terutama dalam acara serimonial kerajaan, adat dan agama. Dan menjadi alat dan media menyampai pesan-pesan agama yang sangat menarik, biasanya masyarakat membuat acara khusus baca nazam dalam bahasa Aceh yang berisi pesan agama, sejarah, maupun seni.

Seperti syair atau nazam dalam bentuk meurukon. Meurukon suatu seni yang ada di wilayah Aceh Utara dan Bireun untuk menyampaikan syariat Islam. Dalam meurukon, ulama mengajarkan agama Islam, masalah fiqh, tauhid dan akhlak bahkan hadispun diajarkan. Karena masyarakat Aceh senang dengan syair dan nazam, maka ajaran Islam yang diajarkan melalui syair dan nazam ini mudah di terima masyarakat.

Saat ini syair atau nazam masih dapat di temukan dalam kehidupan masyarakat Aceh seperti halnya zikir maulid yang di praktekan setiap bulan Rabiul Awwal s.d Jumadil Awwal bulan Hijriah. Nazam dan Syair juga masih membudaya dalam kegiatan zikir akbar dan berbagai macam acara keagamaan lainnya di Aceh.

c. Budaya Baca Masyarakat Aceh

Hasil penelitian terbaru yang dilakukan oleh pusat penelitian Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menunjukkan minat masyarakat Aceh terhadap membaca buku agama yang tersedia di perpustakaan gampong dapat dikatakan sangat baik. Perpustakaan gampong dinilai sangat efektif dalam meningkatkan minat baca masyarakat terutama bagi siswa-siswa atau mahasiswa yang ada di desa tersebut sehingga bisa membantu mereka dalam hal mencari referensi dari tugas-tugas yang diberikan di sekolah. Perpustakaan gampong ini juga banyak digunakan oleh masyarakat yang ingin menambah pengetahuan agama, selain itu juga diminati buku yang berkaitan dengan ilmu cara-cara bagaimana menjadi petani yang baik serta menghasilkan hasil perkebunan yang bagus.⁹

Perpustakaan sebagai gudang ilmu pengetahuan memiliki peran sangat penting dalam upaya memperluas wawasan serta menambah pengetahuan. Secara teoritis sebagian besar masyarakat Aceh telah mengetahui akan hal tersebut, meskipun dalam prakteknya masih sedikit yang benar-benar memperlakukan perpustakaan sebagai gudang ilmu

⁹Kurdi, Muliadi, and Rahmati Rahmati. "Perpustakaan Gampong dan Minat Baca Buku Agama pada Masyarakat Aceh." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9.1 (2019): 226-233.

pengetahuan dan informasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran perpustakaan gampong merupakan salah satu pusat informasi atau tempat mengumpulkan, menyimpan dan memelihara koleksi pustaka baik buku-buku atau bacaan lainnya, yang digunakan oleh masyarakat sebagai tempat untuk mendapatkan informasi sekaligus sebagai sarana belajar.

PENUTUP

Aceh merupakan salah satu daerah yang menerapkan syariat Islam, Pengimplementasian syariat Islam dibangun atas landasan literasi yang kuat baik hafalan maupun tulisan. Literasi merupakan modal ke'aliman, seseorang dapat menjalankan hidup dengan baik dan benar didukung oleh literasi yang baik dan benar juga. Membangun budaya literasi perlu adanya kesadaran diri individu, seperti membiasakan membaca buku, majalah, koran atau sumber informasi lainnya. Kemudian, menuangkan ide atau pengalaman dengan cara menulis seperti membuat catatan atau buku. Perlu mengambil bagian bagi setiap individu bagaimana meningkatkan kembali literasi dan menjadikannya sebagai tradisi.

Bahasan tentang Islam sebagai representasi gerakan budaya literasi adalah Islam telah memberikan pondasi awal dalam pengembangan budaya literasi, "Iqra' yang artinya bacalah!". Sebagai representasi, bagaimana khalifah Harun Al-Rasyid berhasil membuat orang Romawi ketika mendengar Baghdad dengkulnya sampai gemetar. Kemudian Sultan Iskandar Muda pada masa kerajaan Aceh yang memerintah kurang lebih 30 tahun ditakuti oleh kerajaan tetangganya, bahkan Belanda yang digambarkan dalam bukunya Denys Lombard dengan judul Kerajaan Aceh pada Masa Sultan Iskandar Muda mengagumi kemajuan Aceh dalam bidang literasi.

Bahasan tentang syariat Islam dan budaya baca masyarakat Aceh di bahas melalui implementasi syariat Islam melalui lembaga pendidikan. Dimana Implementasi syariat Islam melalui penyelenggaraan pendidikan sudah berjalan dengan baik, pemerintah Aceh telah meresmikan Badan

Dayah Aceh menjadi Dinas Pendidikan Dayah dibawah struktural Pemerintah Aceh. Kemudian Impelementasi syariat Islam melalui seni budaya. Syair menjadi media dakwah yang paling diminati oleh masyarakat dan sekaligus sebagai bentuk implementasi syariat Islam yang dapat menarik perhatian masyarakat. Dan yang terakhir budaya baca masyarakat Aceh menunjukkan minat masyarakat Aceh terhadap membaca buku agama yang tersedia di perpustakaan gampong dapat dikatakan sangat baik dan perpustakaan gampong dinilai sangat efektif dalam meningkatkan minat baca masyarakat terutama bagi siswa-siswa atau mahasiswa yang ada di desa tersebut sehingga bisa membantu mereka dalam hal mencari referensi dari tugas-tugas yang diberikan di sekolah. Perpustakaan gampong ini juga banyak digunakan oleh masyarakat yang ingin menambah pengetahuan agama, selain itu juga diminati buku yang berkaitan dengan ilmu cara-cara bagaimana menjadi petani yang baik serta menghasilkan hasil perkebunan yang bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir terj. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2017), Cet. 10, h. 386.
- Amirul Hadi, Aceh, Sejarah, Budaya dan Tradisi, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), h. 86
- Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, Ilmu Pendidikan Islam Jilid II (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 18.
- Kurdi, Muliadi, and Rahmati Rahmati. "Perpustakaan Gampong dan Minat Baca Buku Agama pada Masyarakat Aceh." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9.1 (2019): 226-233.
- Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 2.
- Sutrisno Hadi, Metodologi Research (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 9.

